

SOSIALISASI MEMPERKOKOH JIWA BHINNEKA TUNGGAL IKA PADA DIRI SISWA-SISWI SMA NEGERI 51 JAKARTA MELALUI MEDIA MURAL

Ismail Bambang Subianto¹, Yulianto Hadiprawiro², Yayah Rukiah^{3*}

Universitas Indraprasta PGRI¹²³.

subianto.ismail@gmail.com¹, antoberlinsma@gmail.com², rukiah.yayah13@gmail.com^{3*}

Kata Kunci: Mural; Bhinneka Tunggal Ika, Media sosialisasi, Pelatihan

Abstrak: Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pemahaman para siswa-siswi kelas X Sekolah SMA Negeri 51 Jakarta mengenai teknik mural. Di setiap sekolah saat ini menggunakan sistem Merdeka Belajar. Merdeka Belajar adalah kebijakan terobosan yang diluncurkan Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim, yang bertujuan untuk mengembalikan otoritas pengelolaan pendidikan kepada sekolah dan pemerintah daerah. Kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya. Selain belajar dalam kelas para siswa juga dapat belajar di luar kelas dengan sistem belajar praktik. Sekolah SMA Negeri 51 Jakarta, di kelas X ada mata pelajaran seni rupa yang membahas mengenai Mural. Dalam kurikulum merdeka ini untuk mata pelajaran seni rupa ada teori dan praktik langsung. Mural merupakan salah satu karya seni elemen ruang yang diwujudkan dalam bentuk lukisan ukuran besar mengisi dinding, langit-langit dan permukaan datar lainnya. Berdasarkan hal tersebut di atas, kami selaku tim pengabdian kepada masyarakat memberikan pelatihan berupa pemaparan materi mengenai teknik mural dimulai dari sejarah, peralatan yang dibutuhkan sampai teknik-teknik mural yang digunakan. Pada saat pelaksanaan gambar di dinding tim mendampingi siswa-siswa dan tim juga menggambar pada dinding yang sudah disediakan dengan tema yang sudah ditentukan oleh sekolah sesuai dengan kurikulum merdeka.

Keyword: Murals; Unity in Diversity, Socialization Media, Training

Abstract: The purpose of this community service activity is the understanding of class X students of SMA Negeri 51 Jakarta regarding mural techniques. Every school currently uses the Merdeka Learning system. Merdeka Learning is a breakthrough policy launched by the Minister of Education, Nadiem Makarim, which aims to return education management authority to schools and local governments. The independent curriculum is interpreted as a learning design that provides opportunities for students to study in a calm, relaxed, enjoyable, stress-free and pressure-free way, to show their natural talents. In addition to studying in class, students can also study outside the classroom with a practical learning system. SMA Negeri 51 Jakarta, in class X there is an art subject that discusses murals. In this independent curriculum for fine arts subjects there is theory and hands-on practice. A mural is



a spatial element of art that is manifested in the form of large-sized paintings filling walls, ceilings and other flat surfaces. Based on the above, we as a community service team provide training in the form of presentation of material regarding mural techniques starting from history, the equipment needed to the mural techniques used. During the drawing on the wall, the team accompanied the students and the team also drew pictures on the wall that had been provided with a theme determined by the school according to the independent curriculum.

Diserahkan: 24-05-2023

Direvisi: 30-06-2023

Diterima: 30-06-2023

PENDAHULUAN

Sekolah adalah Lembaga Pendidikan yang menyelenggarakan jenjang Pendidikan formal, baik dalam bentuk sekolah negeri, yakni dikelola oleh pemerintah maupun swasta. Dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, sekolah bertujuan untuk mendidik para siswa di bawah pengawasan guru. Sedangkan berdasarkan Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 sekolah adalah satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar.

Jadi, sekolah sebagai suatu sistem sosial dibatasi oleh sekumpulan elemen kegiatan yang berinteraksi dan membentuk suatu kesatuan sosial sekolah yang demikian bersifat aktif kreatif artinya sekolah dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat dalam hal ini adalah orang-orang yang terdidik.

Merdeka Belajar adalah kebijakan terobosan yang diluncurkan Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim, yang bertujuan untuk mengembalikan otoritas pengelolaan pendidikan kepada sekolah dan pemerintah daerah. Otoritas pengelolaan pendidikan diwujudkan dalam bentuk memberikan fleksibilitas kepada sekolah dan pemerintah daerah dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program-program pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, dengan mengacu pada prinsip-prinsip kebijakan Merdeka Belajar yang ditetapkan pemerintah pusat dalam usaha mencapai tujuan nasional pendidikan. Kurikulum Merdeka dicanangkan Kemendikbudristek sebagai bentuk respons dan pemecahan solusi atas kondisi pendidikan di Indonesia saat ini. Salah satunya adalah terjadinya learning loss atau ketertinggalan pembelajaran yang terjadi akibat pandemik Covid-19 dalam dua tahun terakhir (Hasanah et al., 2022: 235). Menurut UU No.20 tahun (2003) "kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional".

"Di Indonesia pengimplementasian kurikulum telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan yaitu tahun 1947, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1973, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 1997 (revisi kurikulum 1994), tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan), dan pada tahun 2013 pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional mengganti kembali menjadi kurikulum 2013 (Kurtilas) dan pada tahun 2018 terjadi revisi menjadi Kurtilas Revisi" (Ulinniam dalam Rahayu et al., 2022: 6314).

Dalam rangka pemulihan *learning loss* yang terjadi dalam kondisi tertentu. Sebab itulah satuan pendidikan atau kelompok satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi



daerah, dan peserta didik. Di antara pengembangan Kurikulum Merdeka ini yaitu adanya pola pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Kurikulum merdeka belajar juga sudah diterapkan di SMA Negeri 51 Jakarta, dimana proses belajar mengajar tidak hanya di dalam kelas yang siswa mendapatkan ilmu teori tetapi juga bisa langsung praktik.

Pengabdian kepada masyarakat semester Gasal 2022/2023 ini tim berkesempatan memberikan materi mengenai mural dan menggambar langsung pada dinding Sekolah SMA Negeri 51 Jakarta yang beralamat di Jalan Batu Ampar III No. 59 Kramat Jati Jakarta Timur. Mural berasal dari bahasa latin yaitu “murus” yang berarti tembok. Mural sebagai lukisan yang dibuat untuk mendukung ruang arsitektur. Dinding sebagai medium mural dipandang tidak hanya sebagai pembatas ruang maupun unsur yang ada di dalam bangunan, namun dipandang sebagai medium untuk memperindah ruangan (Riski & Heldi, 2020: 399). Sedangkan menurut Susanto (2002: 76) mural adalah salah satu jenis lukisan dinding, karena jenis lukisan ini memanfaatkan permukaan dinding sebagai bidang datar tempat meletakkan cat atau objek yang akan diekspresikan oleh seniman.

Sutrisno dan Verhaak (1993: 84) mencoba menjelaskan tolak ukur pengalaman keindahan, yaitu sebagai sesuatu yang memberikan kepuasan bagi diri sendiri pada tahap rasa kesadaran tertentu. Artinya setiap karya seni tidak hanya memberikan kepuasan kepada senimannya sendiri tetapi juga untuk orang lain. Di sini tim juga menjelaskan ke siswa, seni mural juga sebagai ekspresi atau ungkapan perasaan yang dialami. Jangan pernah takut untuk mencoba, tampilkan yang terbaik.



Gambar 1 Gambar Mural

Thamrin dan Noviana (dalam Maulana et al., 2021: 266) mural merupakan salah satu karya seni elemen ruang yang diwujudkan dalam bentuk lukisan ukuran besar mengisi dinding, langit-langit dan permukaan datar lainnya. Mural dapat digunakan sebagai media pendidikan apabila konten isinya memuat nilai-nilai edukasi dan sarat akan pesan moral. Setiap mural memiliki konsep dan tema yang disesuaikan dengan *positioning*-nya, begitupun dengan SMA 51 Jakarta yang menentukan tema dalam mural yang tim lakukan.



Gambar 2 Tema Proyek Mural

Pada mural di SMA Negeri 51 Jakarta ini tim mendapatkan tema Bhinneka Tunggal Ika. Bhinneka Tunggal Ika merupakan semboyan bangsa Indonesia. Semboyan ini tertulis di dalam lambang negara Indonesia, Burung Garuda Pancasila. Pada kaki Burung Garuda itulah terpampang dengan jelas tulisan Bhinneka Tunggal Ika. Secara konstitusional, hal tersebut telah diatur dalam pasal 36A Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 yang berbunyi “Lambang Negara ialah Garuda Pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika”.

METODE

Dalam kegiatan abdimas ini waktu kegiatan mulai dari perencanaan, persiapan, hingga tahap pelaksanaan. Agar pelaksanaan dalam pengabdian masyarakat ini dapat berjalan dengan baik dan lancar, maka dibutuhkan beberapa sumber daya manusia yang handal dan menguasai di bidangnya. Kualifikasi dari tim pengabdian kepada masyarakat untuk pelatihan ini antara lain Yulianto Hadiprawiro keilmuan desain sebagai ketua dari tim pengabdian, Yayah Rukiah keilmuan desain dan Ismail Bambang Subianto keilmuan desain sebagai anggota dari tim pengabdian, ditambah dua orang mahasiswa. Relevansi keilmuan bersifat linier yaitu mempunyai latar belakang pendidikan desain komunikasi visual. Dengan kata lain, sinergi kerja tidak sama-sama mengandalkan satu kemampuan kerja, melainkan pembagian kerjanya berdasarkan kemampuan khusus yang dimiliki oleh masing-masing anggota tim.

Ketua dan anggota tim memiliki peranan dan tugas masing-masing. Pada pengabdian ini yang mewakili tim untuk berhubungan dengan mitra adalah Yayah Rukiah. Yayah sebagai penghubung antara mitra dan tim bertugas untuk diskusi dengan mitra apa yang dibutuhkan dan teknis dari kegiatan ini. Ketua tim dalam hal ini membuat konsep materi dan konsep untuk proses mural atau menggambar pada dinding sekolah.

Anggota pengabdian lainnya dan mahasiswa memiliki tugas membantu berjalannya kegiatan, mulai dari melakukan pendekatan dan menindaklanjuti apa yang dibutuhkan mitra, menyiapkan perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan pada saat pelaksanaan pengabdian.

Metode pelaksanaan dalam kegiatan abdimas ini dibagi menjadi lima tahapan, yaitu, tahap komunikasi tim pelaksana melakukan pendekatan dengan persuasive dan memastikan bahwa kegiatan ini adalah salah satu dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang merupakan tugas dari Dosen, serta menjamin bahwa kegiatan ini akan diberikan oleh narasumber yang memiliki kompeten di bidangnya. Pada tahap komunikasi di awal tim melakukan koordinasi dengan menemui langsung dengan ketua bidang kurikulum dan guru seni rupa Bapak Basyit, menanyakan dan mendiskusikan apa yang sedang dibutuhkan sekolah untuk proses belajar mengajar.

Pertemuan tim dan mitra menghasilkan kesepakatan dan penandatanganan surat persetujuan kesediaan Mitra berupa tim diminta untuk memberikan materi dan mencontohkan proses dari seni mural. Untuk selanjutnya tim koordinasi dengan mitra melalui pesan (*Whatsapp*) maupun telepon demi kelancaran kegiatan dikarenakan dalam situasi COVID-19 saat ini yang tidak memungkinkan untuk sering bertemu. Kemudian tahap pengumpulan data observasi, pada tahap ini tim melakukan observasi dengan cara berdiskusi dengan mitra guna membicarakan tahapan dan teknis dalam pelaksanaan kegiatan ini.

Masuk tahap pelaksanaan kegiatan. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan 2 hari kerja. Hari pertama yaitu hari Kamis tanggal 10 November 2022, kegiatan hari ini adalah memberikan materi pada siswa-siswi kelas X yang dibagi menjadi 2 sesi. Sesi pertama untuk kelas X-1 sampai kelas X-4 mulai pukul 08.00 – 9.30 WIB, dilanjutkan dengan sesi kedua kelas X-5 sampai kelas X-8 dimulai pukul 10.00 – 11.30 WIB. Pemberian materi ini diawali sambutan dari Bapak Solihin, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 51 Jakarta. Pada tahap ini para siswa-siswi sudah harus ada sketsa gambar yang akan diaplikasikan pada tembok dengan tema yang sudah ditentukan dari pihak sekolah. Dalam tahapan ini tidak seluruh tim pelaksana yang hadir pada pelaksanaan kegiatan, dikarenakan masih masa pandemik dan tidak boleh ada keramaian atau batasan orang yang datang. Setelah selesai memberikan materi tim berkoordinasi dengan Pak Basyit mengenai teknis pelaksanaan mural pada esok hari, mulai dari waktu, peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan.

Pada hari Jumat tanggal 11 November 2022 pelaksanaan kegiatan dilanjutkan dengan proses menggambar pada tembok area sekolah. Semua tim berkumpul di Sekolah SMA 51 pukul 08.00, sebelum pelaksanaan tim dan mitra juga siswa-siswa briefing dahulu. Setelah brief selesai semua peralatan mural dibagikan ke siswa-siswi juga kepada tim. Tim selain mendampingi siswa juga membuat karya mural dengan tema Bhinneka Tunggal Ika di bidang gambar yang sudah ditentukan. Pelaksanaan gambar atau mural ini berlangsung sampai pukul 18.30 WIB.

Setelah kegiatan pengabdian kepada masyarakat selesai, masuk tahap evaluasi. Pada tahap ini tim pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat membahas apa saja yang menjadi kendala, hambatan apa saja yang ditemui dari persiapan hingga pelaksanaan pengabdian masyarakat. Pada tahap ini tim pelaksana akan rapat dan bertemu langsung dengan tetap ada protokol kesehatan. Apakah pelatihan yang diberikan sudah dapat

dipahami dan diikuti oleh peserta, mengingat mitra pelatihan adalah siswa-siswi kelas X yang belum tahu benar teknik dari mural.

HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMA Negeri 51 ini menghasilkan gambar mural yang sesuai dengan tema yang diajukan oleh pihak sekolah dan juga pemahaman siswa-siswa akan sejarah, peralatan dan teknik-teknik mural.



Gambar 3 Final Art

PEMBAHASAN

Kebudayaan Indonesia merupakan gabungan dari beragam budaya lokal di Indonesia mulai dari Sabang sampai Merauke. Keunikan yang beraneka ragam ini dapat terlihat dari seni tarian tradisional, upacara adat, pakaian tradisional, makanan khas, hingga adat istiadat. Bhinneka Tunggal Ika, semboyan bangsa Indonesia, walaupun berbeda beda tapi tetap satu jua. Ini sesuai dengan tema mural yang akan tim buat. Salah satu kebudayaan yang dianggap menarik dan patut dilestarikan adalah kebudayaan Betawi. Pada pelaksanaan mural ini, tim menggunakan ragam hias Betawi sebagai latarbelakang gambar pada tembok area sekolah.

Ragam hias Betawi tidak lepas dari unsur warna yang menyertainya. Umumnya budaya Betawi selalu dikaitkan dengan unsur warna hijau dan warna-warna cerah. Sekian banyak budaya Betawi selalu terdapat unsur warna di dalamnya, misalkan warna pada kain batik Betawi, pada ragam hias Betawi, pada makanan khas Betawi, dan sebagainya. Dari semua jenis budaya Betawi tersebut, dapat ditarik satu benang merah yakni warna hijau menjadi unsur warna utama dan sudah menjadi ciri khas warna Betawi (Nediari & Hartanti, 2015: 375).

Seni mural merupakan salah satu seni gambar yang menggunakan media tembok sebagai medianya. Mural berasal dari kata 'murus', kata dari bahasa Latin yang memiliki arti dinding. Dalam pengertian kontemporer, mural berarti lukisan berukuran besar yang dibuat pada dinding (interior ataupun eksterior), langit-langit, atau bidang datar lainnya (Gazali, 2017: 71). Mural menurut Susanto (dalam Wicandra, 2005: 127) memberikan definisi sebagai lukisan besar yang dibuat untuk mendukung ruang arsitektur. Definisi tersebut bila diterjemahkan lebih lanjut, maka mural sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari bangunan dalam hal ini dinding.

Karya seni menciptakan daya tarik melalui karya visual mural. Elemen estetik sangat erat kaitannya dengan kata seni, banyak yang mengatakan seni dan estetika masuk ke dalam definisi sebuah bentuk keindahan. Estetika dapat didefinisikan sebagai bentuk bagian-bagian yang mengandung keselarasan dari unsur-unsurnya, sehingga memberikan keindahan (Fatma & Kurnia, 2021: 115).

A. Tahap Pemberian Materi

Pada pengabdian kepada masyarakat kali ini dibagi 2 tahap yaitu tahap pemberian materi dan proses pelaksanaan mural. Pemberian materi dilaksanakan sehari sebelum waktu pelaksanaan mural yaitu di hari Kamis tanggal 10 November 2022. Diawali dengan sambutan Kepala Sekolah SMA Negeri 51 Jakarta Bapak Solihin. Dilanjuti dengan sambutan dari perwakilan tim pengabdian kepada masyarakat dari Kampus Universitas Indraprasta PGRI.



Gambar 4 Sambutan Bapak Solihin Kepala Sekolah SMA 51

Selanjutnya tahap pemberian materi mengenai mural. Pada tahap ini ada 3 (tiga) perwakilan dari tim yang memberikan materi, yang pertama Yayah Rukiah yang memberikan materi mengenai sejarah mural, perbedaan mural dengan grafiti. Kemudian dilanjutkan oleh M. Sjafei Andrijanto dan Yulianto Hadiprawiro yang membahas teknik-teknik mural.



Gambar 5 Pemaparan Mengenai Sejarah Mural



Gambar 6 Pemaparan Teknik-Teknik Mural



Gambar 7 Pemaparan Teknik mural 2

Setelah pemaparan materi selesai, para siswa-siswi diminta untuk memperlihatkan sketsa gambar yang sudah dibuat dan akan diaplikasikan ke bidang tembok. Jika ada yang belum buat sketsa diminta untuk membuat. Proses ini sebagai asistensi sketsa gambar sebelum diaplikasikan ke tembok.

Tim juga mendampingi dan memberikan arahan gambar yang sesuai dengan tema yang sudah ditentukan oleh sekolah.



Gambar 8 Proses gambar sketsa



Gambar 9 Pendampingan saat gambar sketsa

Pemberian materi dan asistensi sketsa gambar tidak sampai selesai karena siswa-siswi harus mengikuti mata pelajaran lainnya. Tim berpesan untuk menyelesaikan dan mendetail sketsa yang sudah dibuat dan dibawa pada saat pelaksanaan mural.

B. Peralatan Mural

Untuk pelaksanaan mural ada peralatan-peralatan yang dibutuhkan, di antaranya:



Gambar 10 Kuas dengan berbagai ukuran



Gambar 11 Cat tembok warna putih



Gambar 12 Pigmen warna



Gambar 13 Pilon Clear



Gambar 14 Wadah



Gambar 15 Bak cat dan kuas roll



Gambar 16 Ember

Peralatan-peralatan ini semua sudah disediakan oleh pihak Sekolah SMA Negeri 51 Jakarta. Tim hanya menambahkan yang kurang seperti wadah untuk mengaduk cat dan vernish, karena mitra belum tahu peralatan pendukung lainnya untuk mural selain cat dan kuas.

C. Pelaksanaan Mural

Pelaksanaan mural di tembok area Sekolah SMA Negeri 51 Jakarta dilakukan pada hari Jumat tanggal 11 November 2022. Sebelum pelaksanaan mural tim melakukan *briefing* untuk teknis pelaksanaannya, mulai dari pembagian bidang gambar, peralatan dan tema yang harus sesuai juga saling terkait.



Gambar 17 *Briefing* teknis pengerjaan mural

Setelah *briefing* dengan tim juga mahasiswa, pengerjaan mural langsung dilaksanakan di tembok area sekolah yang sudah disepakati.



Gambar 18 Tembok yang akan di mural

Teknik mural yang digunakan adalah dengan membuat sketsa terlebih dahulu. Tim mendapat tema Bhinneka Tunggal Ika, tim membuat karakter dengan menggunakan baju adat beberapa daerah yang ada di Indonesia. Dengan latarbelakang ragam hias yang ada pada rumah adat Betawi.



Gambar 19 Proses Sketsa atas

Penggambaran sketsa sudah selesai, setelah tahap ini masuk tahap pewarnaan. Pada bagian atas tim menggambarkan gigi balang ragam hias yang ada di rumah adat Betawi. Gigi balang diletakkan pada lisplang yang berfungsi memberi keindahan pada rumah. Lisplang gigi balang yang terdiri dari bentuk segitiga dan bulatan itu memiliki makna kejujuran, keberanian, keuletan dan kesabaran (Rukiah, 2014: 52).



Gambar 20 Proses pewarnaan karakter



Gambar 21 Proses pewarnaan



Gambar 22 Proses detail dan finishing



Gambar 23 Final Art

SIMPULAN

Berdasarkan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Merdeka Belajar adalah kebijakan terobosan yang diluncurkan Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim, yang bertujuan untuk mengembalikan otoritas pengelolaan pendidikan kepada sekolah dan pemerintah daerah.
2. Permasalahan mitra dalam mata pelajaran seni rupa di kelas X yang dimana di dalamnya terdapat materi mengenai mural. Kelas X siswa baru yang belum paham teknik mural.
3. Tim memberikan solusi atas permasalahan mitra dengan memberikan materi mengenai sejarah mural, teknik-teknik mural sampai memberikan contoh menggambar pada tembok sekolah.
4. Proses pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dibagi menjadi 2, yaitu di hari pertama tim memberikan materi tentang mural dan hari berikutnya tim mendampingi dan memberikan contoh teknik mural langsung pada tembok sekolah yang sudah disesuaikan temanya.
5. Dengan mural pada area sekolah akan tercipta suasana nyaman, tentram pada lingkungan sekolah. Melalui mural juga memiliki gagasan dan makna serta tetap dibingkai dengan nilai estetis dan etis yang berkaitan langsung dengan lingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Indraprasta PGRI yang sudah memfasilitasi dan atas kesempatan yang diberikan kepada tim pengabdian kepada masyarakat dengan Surat Keterangan Nomor: 0068/KET/LPPM/UNINDRA/I/2023. Tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 51 Jakarta, selaku mitra karena kesediaannya menerima dan mengizinkan kami membantu untuk memberikan materi mengenai mural dan langsung mempraktikkan pada tembok sekolah.

REFERENSI

- Fatma, N. B., & Kurnia, P. (2021). Seni Mural Sebagai Elemen Estetik Pada Kafe Di Jakarta. *QUALIA: Jurnal Ilmiah Edukasi Seni Rupa Dan Budaya Visual*, 1(2), 113–118.
- Gazali, M. (2017). Seni mural ruang publik dalam konteks konservasi. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 11(1), 69–76.
- Hasanah, N., Sembiring, M., Afni, K., Dina, R., & Wirevenska, I. (2022). Sosialisasi Kurikulum Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Pengetahuan Para Guru di SD Swasta Muhamaddiyah 04 Binjai. *Ruang Cendikia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 235–238.
- Maulana, R., S. N., Hatijah, S., M, Y., Sugiati, & Yurdilawati, S. (2021). Mural sebagai Media Edukasi dan Perbaikan Visual Sekolah di SMA Negeri 4 Jenepono. *Journal Lepa-Lepa Open*, 1, 263–272.
- Nediari, A., & Hartanti, G. (2015). Pendokumentasian Aplikasi Ragam Hias Budaya Betawi pada Desain Interior Ruang Publik Cafe Betawi. *Humaniora*, 6(3), 367–381. <https://doi.org/https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i3.3363>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*:



Journal of Elementary Education, 6(4), 6313–1319.

<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>

Riski, M., & Heldi. (2020). Eksistensi Mural sebagai Aktivasi Ruang Publik Di Lingkungan Kota Padang. *SERUPA: The Journal Of Art Education*, 9, 399–405.

<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/stjae.v9i4.110318>

Rukiah, Y. (2014). *Hasil Rancangan Motif Sulam Pada Kebaya Betawi*. Universitas Trisakti.

Susanto, M. (2002). *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Kanisius.

Sutrisno, M., & Verhaak, C. (1993). *Estetika Filsafat Keindahan*.

Wicandra, O. B. (2005). Berkomunikasi Secara Visual Melalui Mural di Jogjakarta. *Jurnal Nirmana*, 7(2), 126–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.9744/nirmana.7.2>.

